

# EFEKTIVITAS KONSELING RINGKAS BERFOKUS SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA SMP

Fakhrudin Mutakin, Nur Hidayah, M. Ramli  
Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: rudypartywan@yahoo.com

**Abstract:** The aim of this research was to increase the learning responsibility of junior high school student that still low through solution focused brief counseling. This research used a quasi-experimental design with a single-subject design. The subject of this research are 6 students of Sumenep junior high school class VIII that selected based networking responsibility of learning's scale. The research instrumen is used in this research are (1) responsibility of learning's scale, observation guidelines, interview guidelines, and (2) material treatment techniques of solution focused brief counseling to increase the learning responsibility of junior high school student. The results of the analysis of non-parametric statistical test data using the Wilcoxon Signed Ranks Test. Based on the analysis results obtained Asymp value. Sig (2-tailed) 0.027 less than 0.05 so it can be concluded that  $H_0$  rejected and  $H_1$  accepted. Therefore can be interpreted that solution focused brief counseling increase the learning responsibility of junior high school student.

**Keywords:** Responsibility of learning, solution focused brief counseling, student

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP yang masih rendah melalui pendekatan konseling ringkas berfokus solusi. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen dengan desain subjek tunggal (*single subject*). Subjek penelitian sejumlah 6 orang siswa kelas VIII SMPN 1 Sumenep yang dipilih berdasarkan penjurangan skala tanggung jawab belajar. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi (1) skala tanggung jawab belajar, pedoman observasi serta pedoman wawancara dan (2) bahan perlakuan teknik konseling ringkas berfokus solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP. Hasil analisis data uji statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) 0,027 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa konseling ringkas berfokus solusi efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

**Kata kunci:** konseling ringkas berfokus solusi, tanggung jawab belajar, siswa

Pendidikan berperan penting dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai dijadikan sebagai pendukung utama dalam pembangunan ini. Hal ini sesuai dengan Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang di sebutkan di atas, menegaskan bahwa pentingnya pendidikan nasional dapat diemban oleh setiap peserta didik. Salah satu peran pendidikan bagi seseorang adalah untuk menciptakan peserta didik yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan oleh masyarakat dan norma-norma agama melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan komitmen. Segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Belajar dikatakan sebagai suatu proses usaha dimana seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru sehingga menghasilkan suatu tingkah laku yang mengalami perubahan seperti cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, kecakapan, ataupun sikap yang bertujuan untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan.

Waidi (2006:112) menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberikan tanggung jawab. Demikian juga Soemarno Soedarsono (2010:245) menyatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soedarsono (2010:246) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan watak seseorang.

Dalam hal ini pendidikan yang menjadi tonggak utama dalam menumbuhkembangkan nilai tanggung jawab khususnya tanggung jawab belajar siswa melalui pendidikan yang secara global dapat menanamkan nilai tanggung jawab belajar kepada siswa-siswa sejak usia dini, yang nantinya diharapkan dapat menjadi landasan dalam menjalankan tingkah laku yang selalu menjunjung tinggi nilai dalam bertanggung jawab di bidang belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban mutlak bagi seorang praktisi pendidikan terutama konselor sekolah untuk mencegah fenomena-fenomena yang terjadi selama ini. Terlebih bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha mendewasakan individu dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna.

Menurut perkembangannya, siswa SMP berada pada masa remaja. Masa remaja atau masa adolensi menurut Mahmud (1990:42) berlangsung antara umur 12 sampai umur 18 tahun, masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa termasuk pula transisi dalam hal biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis. Myers (1996) dalam Desmita (2008:194) mengemukakan bahwa “ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri”. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa melakukan kritikan terhadap diri sendiri mencerminkan seorang siswa SMP seharusnya sudah bisa mengatur diri sendiri, memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri serta harus sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Menurut Piaget, remaja juga sudah mampu berpikir sistematis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 September 2015, peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan beberapa siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah terjadi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sumenep. Data ini diperoleh dari hasil wawancara awal dengan konselor di sekolah, dengan gejala yang ditandai dengan ciri-ciri (1) siswa mengerjakan PR di sekolah dengan cara menyontek pekerjaan temannya, (2) berbicara dengan temannya dan bermain *handphone* saat guru menjelaskan, (3) tidak ada keberanian untuk bertanya tentang materi pelajaran, (4) lebih memilih bermain *game* daripada belajar, (5) kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan (6) kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar.

Tanggung jawab belajar yang rendah pada siswa di sekolah perlu ditingkatkan supaya tidak berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tercapainya perkembangan potensi dengan baik, bahkan kebiasaan dalam disiplin diri. Dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, upaya konselor adalah dengan memberikan layanan informasi, layanan orientasi, bimbingan kelompok serta ekspositori (ceramah). Upaya yang dilakukan oleh konselor tersebut masih terkesan preventif sedangkan masalah kesadaran tanggung jawab belajar membutuhkan layanan yang bersifat kuratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di SMP Negeri 1 Sumenep pada tanggal 14 Oktober 2015, didapatkan informasi bahwa selama ini konselor hanya memberikan nasihat (*advice*) dalam menangani tanggung jawab belajar siswa yang rendah. Teknik konseling yang digunakan konselor tersebut kurang tepat, sehingga belum sepenuhnya berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli. Terbukti masih adanya konseli atau siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah.

Salah satu pendekatan konseling yang digunakan dalam hal meningkatkan tanggung jawab belajar siswa adalah dengan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi, karena tidak menghabiskan waktu lama dalam penanganan permasalahannya. Karena secara teori, konselor sekolah tingkat SMP memiliki waktu pemberian layanan paling banyak pada layanan responsif, yaitu 30%—40%. Dengan rasio konselor dibanding konseli sebesar 1:150 serta dengan beban tugas 24—40 jam/minggu (PP No. 74/2008 tentang guru), maka konselor harus terampil dalam melaksanakan kompetensi kerjanya. Oleh sebab itu, penggunaan teknik konseling ringkas berfokus solusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP sangat cocok karena keefektifan waktu yang diperlukan.

Dampak dari perilaku konseling ringkas berfokus solusi adalah siswa memiliki tanggung jawab belajar di sekolah. Kurikulum yang diterapkan di sekolah yang menuntut sebagian besar siswa aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Hal demikian akan membutuhkan sikap tanggung jawab belajar yang besar, jika anak ingin sukses di sekolah. Anak yang terbiasa bertindak sendiri tanpa arahan orang dewasa akan mengambil inisiatif sendiri untuk mengatasi masalahnya sendiri. Mereka dapat beralih ke tugas berikutnya dengan cepat apabila ia telah selesai terlebih dahulu, daripada menunggu bimbingan guru dalam mengerjakan setiap kegiatan di sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen dengan desain subjek tunggal (*single subject*). Rancangan ini dipilih karena subjeknya bersifat individual. Selain itu, rancangan subjek tunggal memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan lebih detail tentang perubahan-perubahan yang dihasilkan pada sesi konseling.

Bentuk rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu A-B-A Baseline (A1) – Intervensi (B) – Baseline (B2). A1 melambangkan kondisi baseline dan B melambangkan kondisi intervensi atau *treatment*, dan A2 merupakan kondisi pasca intervensi dihilangkan. Fase baseline (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga

memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara konseling ringkas berfokus solusi dengan tanggung jawab belajar siswa. Maka dari itu bisa diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa perubahan tingkat tanggung jawab belajar siswa disebabkan karena adanya intervensi yang telah diberikan dan bukan dari faktor lain.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumenep pada tahun ajaran 2015/2016. Pada penetapan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sukmadinata (2010:254) mengemukakan bahwa "*purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian". Adapun subjek penelitian berjumlah 6 orang siswa kelas VIII SMPN 1 Sumenep yang dipilih berdasarkan penjarangan skala tanggung jawab belajar. Instrumen penelitian yang digunakan, meliputi (1) skala tanggung jawab belajar, pedoman observasi serta pedoman wawancara dan (2) bahan perlakuan teknik konseling ringkas berfokus solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

Tahapan konseling ringkas berfokus solusi dilakukan dalam lima sesi pertemuan. Tiap pertemuan dilakukan rata-rata 1x45 menit. Hal yang dilakukan untuk mengefektifkan waktu dan menghindari kebosanan siswa. Namun demikian, karena konseling merupakan kegiatan yang bersifat responsif, keadaan lapangan dapat mengubah rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan.

## HASIL

### Analisis Deskriptif

Proses pengukuran dan perlakuan dengan menggunakan konseling ringkas berfokus solusi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan konselor sebagai observer. Sebelum pemberian perlakuan (intervensi), peneliti memberikan instrumen kuisioner berupa skala tanggung jawab belajar yang berjumlah 40 pernyataan dan harus diisi oleh masing-masing konseli. Pengisian instrumen kuisioner kepada konseli dijadikan sebagai *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat tanggung jawab belajar. Pada saat intervensi, peneliti memberikan pertanyaan skala dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat tanggung jawab belajar masing-masing konseli yang dijadikan sampel.

Pertanyaan skala diberikan pada setiap sesi/pertemuan (sesi I, III, IV dan V). Pada sesi/pertemuan kedua (II) peneliti tidak memberikan pertanyaan skala, karena pada sesi ini peneliti lebih memfokuskan membantu konseli membangun tujuan yang ingin dicapai dengan membuat langkah-langkah konkrit dan mudah dilaksanakan. Kemudian setelah proses intervensi selesai, peneliti melakukan *posttest* dengan menggunakan skala tanggung jawab belajar. Kegiatan *posttest* ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat tanggung jawab belajar sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Setelah peneliti melakukan penjarangan sampel dengan menggunakan skala tanggung jawab belajar, diperoleh 6 siswa yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Sampel inilah yang nantinya diberikan intervensi dengan menggunakan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi guna meningkatkan tanggung jawab belajarnya yang tergolong rendah. Berikut adalah hasil pengisian skala tanggung jawab belajar oleh konseli pada saat sebelum dan sesudah pemberian intervensi, yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Pengisian Kuisioner Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Konseli	Nilai	
	Pretest	Posttest
Konseli DN	77	131
Konseli AR	71	128
Konseli MS	68	123
Konseli LA	66	122
Konseli HK	73	130
Konseli SP	69	125

Tabel di atas memaparkan hasil perolehan nilai pengisian kuisioner skala tanggung jawab belajar pada saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengukuran tingkat tanggung jawab belajar masing-masing konseli menunjukkan peningkatan. Meningkatnya tanggung jawab belajar para konseli diperoleh setelah mendapatkan intervensi berupa pendekatan konseling ringkas berfokus solusi. Perubahan yang terjadi kepada para konseli setelah memperoleh intervensi menunjukkan bahwa konseling ringkas berfokus solusi dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Perkembangan masing-masing konseli juga dapat dilihat melalui nilai pertanyaan skala yang diisi pada tiap sesi/pertemuan. Semua subjek penelitian mengalami peningkatan dalam hal tanggung jawab belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya nilai/skor pertanyaan skala pada tiap sesinya. Adapun hasil dari nilai pertanyaan skala masing-masing konseli dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Nilai Pertanyaan Skala Konseli**

Konseli	Sesi 1	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
DN	24	44	70	93
AR	23	50	73	93
MS	25	49	76	95
LA	22	52	73	91
HK	30	58	78	99
SP	22	45	70	91

### Pengujian Hipotesis

Hasil dari *pretest* dan *posttest* dianalisis secara statistik untuk melihat signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah intervensi, dalam analisis statistik ini menggunakan analisis statistik non-parametrik *The Wilcoxon Matched pairs Signed ranks Test* dengan menggunakan program SPSS versi 17. Analisis ini akan menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atas uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang nantinya akan digunakan dalam uji hipotesis untuk dibandingkan dengan  $\alpha$  ( $\alpha$ ) untuk menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_0$  artinya Konseling Ringkas Berfokus Solusi Tidak Efektif Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP, sedangkan  $H_1$  dapat diartikan Konseling Ringkas Berfokus Solusi Efektif Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon* adalah jika *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sedangkan jika *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Adapun hasil dari pengukuran di atas secara keseluruhan dapat dipaparkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Uji Hipotesis Tanggung Jawab Belajar Keseluruhan**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	6	70.67	3.933	66	77
Post Test	6	126.50	3.728	122	131

Berdasarkan tabel 3, skor keseluruhan subjek diperoleh dari hasil penyebaran skala tanggung jawab belajar siswa SMP yang dilancarkan saat *pretest* dan *posttest*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Berdasarkan tabel 3 juga dijelaskan bahwa rata-rata *pretest* adalah 70,67 dan rata-rata *posttest* adalah 126,50. Kemudian diperoleh rata-rata minimum skor *pretest* sebesar 66 dan rata-rata maksimum, yaitu 77. Sementara itu, perolehan skor rata-rata minimum *posttest* sekitar 122 dan rata-rata skor maksimum sebesar 131.

Dilihat dari penjelasan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata subjek sebelum diberikan intervensi memperoleh skor sebesar 77 dan setelah diberikan intervensi skor yang diperoleh subjek meningkat menjadi 131. Secara keseluruhan hasil analisis uji *wilcoxon* dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Uji Hipotesis Keseluruhan**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Sesudah Konseling Ringkas Berfokus Solusi Efektif - Sebelum Konseling Ringkas Berfokus Solusi Efektif
Z	-2.214 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 4, analisis statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil bahwa konseling ringkas berfokus solusi efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP. Hasil ini dapat dibuktikan dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,027. Hal ini berarti *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan konseling ringkas berfokus solusi efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada konseli setelah diberikan perlakuan konseling ringkas berfokus solusi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari nilai skala tanggung jawab belajar konseli lebih tinggi setelah diberikan intervensi konseling ringkas berfokus solusi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Franklin, dkk, (2008) yang menunjukkan bahwa sikap kehadiran siswa di sekolah yang memperoleh perlakuan konseling ringkas berfokus solusi lebih memuaskan dan efektif daripada sikap kehadiran siswa dari sekolah yang biasa atau tidak ditangani dengan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi. Selain itu, hasil penelitian Franklin menemukan perolehan hasil yang efektif yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang positif pada siswa yang mengalami kesulitan dalam akademiknya. Penelitian yang dilakukan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2012), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konseling ringkas berfokus solusi dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMP dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,008 yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat efikasi diri akademik siswa sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi.

Dalam hal meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, peneliti memilih menggunakan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi. Mengapa pendekatan konseling ringkas berfokus solusi efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa? Pertama, dengan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi, siswa diharapkan mampu menentukan serta menetapkan tujuan dan bisa membuat solusi sendiri (mandiri) atas tanggung jawab belajarnya yang masih rendah. Dalam penetapan tujuan dan solusi yang dibuat oleh siswa, peneliti menerapkan teknik *exception question*, *miracle question*, *scaling question*, serta *formula first session task*. Solusi yang dibuat oleh masing-masing siswa akan berbeda, karena konseli diberi kebebasan untuk menetapkan tujuan yang mereka ingin capai (Kelly, et al, 2008).

Kedua, dengan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi siswa memperoleh penguatan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk memiliki komitmen terhadap tugas atau kewajibannya sebagai pelajar serta menumbuhkan jiwa disiplin. Dalam menumbuhkan kedisiplinan dan meningkatkan komitmen terhadap tugas dan kewajibannya ini menggunakan teknik *reinforce* atau *compliment*. Ketiga, pendekatan konseling ringkas berfokus solusi diharapkan mampu menumbuhkan motivasi pribadi bagi konseli untuk berusaha meningkatkan tanggung jawab belajarnya. Teknik yang digunakan dalam menumbuhkan motivasi dalam diri konseli, yaitu teknik *amplifying* dengan diikuti *compliment*. Pujian atau *complimen* dalam hal ini dapat membantu untuk menekankan bahwa apa yang konseli lakukan telah berhasil dan meningkatkan percaya diri konseli bahwa mereka masih memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya.

Keberhasilan konseling ringkas berfokus solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi. Salah satunya adalah adanya pemahaman diri konseli mengenai tingkat tanggung jawab belajar yang dimilikinya serta konseli mampu membangun tujuan dan solusi untuk dilakukan sebagai perubahan. Seorang konselor dalam penggunaan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi ini diharapkan mampu memiliki sikap-sikap yang menjadi ciri khas dari pendekatan-pendekatan lain, seperti antusias, mudah menerima hal-hal atau ide baru dan fleksibel, sabar, seorang pendengar yang baik, bersikap hangat dan bersahabat, berkarakter kuat, memiliki pandangan positif terhadap orang lain, cermat, serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Beberapa sikap diatas memiliki tujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan serta perasaan nyaman dari konseli dalam proses konseling.

Perubahan tingkat tanggung jawab belajar para konseli tampak pada perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Semua subjek penelitian mengalami peningkatan tanggung jawab belajar namun peningkatan yang dialami setiap subjek berbeda-beda. Adanya perbedaan tingkat perubahan pada setiap konseli disebabkan oleh perbedaan kondisi dan situasi pada proses konseling, seperti yang dialami konseli AR yang mengalami peningkatan tingkat tanggung jawab belajar dari skor *pretest* sebesar 71 menjadi 128 setelah mendapatkan intervensi, sedangkan konseli DN memperoleh skor *pretest* sebesar 77 dan mengalami peningkatan skor menjadi 131. Hal ini disebabkan dari kondisi konseli dan suasana saat proses konseling. Faktor kondisi konseli meliputi kesiapan fisik, sedangkan suasana saat proses konseling berlangsung menentukan kenyamanan konseli dalam mengikuti konseling. Selain itu, terdapat beberapa faktor atau variabel yang tidak terkontrol (faktor eksternal). Tanggung jawab belajar secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan sekitar, seperti: orang tua yang kurang peduli, pergaulan dan pengaruh teman sebaya, karakteristik guru yang tidak sesuai dengan konseli, serta peraturan sekolah yang dianggap tidak menyenangkan.

Hambatan dan kesulitan yang dialami dalam proses penelitian di lapangan salah satunya ialah konseli masih merasa canggung untuk mengungkapkan keluhan-keluhan yang dialami mengenai tanggung jawab belajar. Tidak jarang proses konseling terhambat ataupun tertunda yang disebabkan konseli masih mengikuti ulangan karena penelitian dilaksanakan pada saat menjelang ujian tengah semester dan pada saat konseling berlangsung ada juga konseli yang merasa gelisah dan ingin segera menyelesaikan proses konseling karena akan mengikuti ulangan. Mencari ruangan lain untuk proses konseling disaat ruangan konseling di ruang BK dipakai oleh konselor sekolah untuk menjalankan program bimbingan dan konseling. Pada saat proses konseling, peneliti menemukan beberapa konseli yang kesulitan memahami teknik-teknik dan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti berikan, misalnya pertanyaan keajaiban, pertanyaan pengecualian, pertanyaan skala serta beberapa tugas pra sesi. Serta beberapa konseli yang mengeluh karena banyaknya instrumen yang harus diisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan konseling ringkas berfokus solusi dengan cara membantu konseli dalam menetapkan tujuan dan solusi, bersifat praktis, menekankan pada perubahan kecil serta menumbuhkan motivasi konseli untuk merubah perilakunya melalui berbagai teknik yang digunakan dalam pendekatan konseling ringkas berfokus solusi. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab belajar siswa perlu ditingkatkan guna meningkatkan hasil belajar siswa serta tercapainya perkembangan potensi dengan baik, yang diharapkan menjadi landasan dalam menjalankan tingkah laku yang selalu menjunjung tinggi nilai dalam bertanggung jawab di bidang belajar.

Keterbatasan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini ialah hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian saja, yaitu siswa kelas VIII SMP 1 Sumenep tahun ajaran 2015/2016 yang memiliki kategori tanggung jawab belajar rendah atau subjek yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Tujuan konseling tidak secara tuntas menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, namun adanya perubahan yang dialami konseli hanya dilihat ungkapan-ungkapan konseli di akhir sesi proses konseling, hasil skala tanggung jawab belajar, maupun dari perolehan skor pertanyaan skala. Peneliti juga belum melakukan asesmen setelah penelitian berakhir sehingga peneliti belum mengetahui dengan benar apakah memang perubahan tersebut terjadi karena pengaplikasian teknik-teknik dan tahap-tahap konseling atau karena adanya faktor lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis instrumen yang diberikan sebelum pemberian intervensi (*pretest*) dan setelah pemberian intervensi (*posttest*) yang mengalami peningkatan nilai. Berdasarkan nilai keseluruhan subjek diperoleh hasil rata-rata *pretest* sebesar 70,67 dan rata-rata *posttest* sebesar 126,50. Dari hasil tersebut kemudian peneliti melakukan uji analisis statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Setelah dilakukan uji *wilcoxon*, diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,027. Hal ini berarti *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat diartikan konseling ringkas berfokus solusi efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Perkembangan masing-masing konseli juga dapat dilihat melalui nilai pertanyaan skala yang diisi pada tiap sesi/pertemuan. Berdasarkan hasil analisis ini ditemukan bahwa terdapat peningkatan nilai pertanyaan berskala dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling ringkas berfokus solusi efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh pihak yang berkepentingan maupun peneliti selanjutnya. Bagi konselor diharapkan mampu mengaplikasikan pendekatan konseling ringkas berfokus solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar pendekatan ini dapat diberikan kepada siswa di jenjang pendidikan yang berbeda, seperti MTs, SMA, MA atau SMK karena subjek penelitian dalam penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa kelas VIII.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik/Panduan Bagi Orangtua dan Guru*. Cetakan Kedua. Bandung: Rosda.
- Franklin, C., Moore, K. & Hopson, L. 2008. *Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy in A School Setting*. (Online), (<http://www.redorbit.com/news/display/?id=1243532>), diakses 14 November 2016.
- Kelly, M. S., Johnny, S.K. & Cynthia, F. 2008. *Solution-Focused Brief Therapy in Schools: 360-Degree View of Research and Practice*. USA: Oxford University Press, Inc.
- Mahmud, D. 1990. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Soedarsono, S. 2010. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sukmadinata, N. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ummah, A. H. 2010. *Efektivitas Konseling Ringkas Berpusat Solusi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Waidi. 2006. *On Becoming A Personal Excellent*. Jakarta: Grafindo.